

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sastra merupakan karya imajinatif manusia yang berhubungan erat dengan kehidupan, dengan manusia dan pengalaman hidup sebagai objek utamanya, serta disampaikan melalui media tulisan. Sastra adalah hasil dari kreativitas seni yang mencerminkan ungkapan pribadi manusia berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, gagasan, semangat, dan keyakinan, yang disampaikan dengan bahasa dan mampu menghadirkan daya tarik tersendiri. Endraswara (2012: 8) menyatakan bahwa sastra dapat dimaknai sebagai suatu pandangan hidup yang indah. Karena bersifat imajinatif, karya sastra memiliki fungsi sebagai sarana hiburan yang menyenangkan serta memperkaya pengalaman emosional bagi pembacanya.

Salah satu jenis karya sastra yang cukup terkenal dan digemari oleh berbagai kalangan saat ini adalah novel. Novel merupakan bentuk karya sastra yang menyajikan gambaran kehidupan manusia secara mendalam dan menyeluruh. Menurut Waluyo (2011: 5), novel adalah jenis karya sastra fiksi yang paling modern. Dalam alur cerita sebuah novel, pengarang seringkali menghadirkan tema atau kisah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, seolah-olah hal ini dilakukan agar pembaca merasa tertarik dan ikut terbawa dalam nuansa cerita. Selain itu, penulis biasanya juga menyelipkan pesan moral yang dapat dijadikan sebagai pelajaran berharga bagi pembaca. Karya fiksi seperti novel merupakan narasi yang bersifat imajinatif, hasil dari rekaan atau khayalan, tidak benar-benar terjadi, sehingga tidak perlu dibuktikan kebenarannya dalam realitas. Secara hakiki, novel merupakan kisah yang disampaikan dalam bentuk prosa (Hermawan & Shandi, 2019:16). Panjang novel biasanya mencapai lebih dari 50.000 kata, yang mengisahkan kehidupan manusia secara imajinatif (Surastina, 2020:29).

Unsur intrinsik dalam karya sastra meliputi tema, alur, karakter, tokoh, sudut pandang, gaya bahasa, serta amanat (Ardiansyah et al., 2022). Keterpaduan antar unsur ini mampu menciptakan alur dan isi cerita yang menarik dan selaras, sehingga pembaca dapat memahami dengan jelas maksud yang ingin disampaikan oleh penulis. Keterhubungan antar unsur akan membentuk alur cerita, menjadikan unsur-unsur tersebut sebagai bagian yang esensial dalam sebuah karya sastra. Novel sendiri merupakan salah satu bentuk karya sastra yang menggambarkan kehidupan

manusia beserta segala dinamika yang menyertainya. Selain itu, novel termasuk ke dalam jenis karya sastra yang menyampaikan kisah kehidupan seorang tokoh, sebagaimana dinyatakan oleh Surastina (2020:113).

Pendekatan psikologi sastra menjadi paling dominan dalam menganalisis tokoh. Psikologi sastra adalah salah satu cabang ilmu yang mengkaji hubungan antara ilmu psikologi dan karya sastra. Endraswara (dalam Margianti, 2021) mengemukakan bahwa psikologi sastra merupakan studi sastra yang menyoroti aktivitas kejiwaan tokoh-tokoh dalam karya sastra. Tujuan utama dari psikologi sastra adalah untuk memahami sisi psikologis yang terkandung dalam suatu karya sastra. Namun demikian, tidak tepat jika kajian psikologi sastra dianggap terlepas dari kebutuhan sosial, sebab pendekatan ini juga memberikan pemahaman terhadap kondisi masyarakat secara tidak langsung melalui karakter-karakter yang ada dalam cerita (Margianti, 2021:42). Psikologi sastra memandang karya sastra sebagai hasil dari aktivitas kejiwaan. Dalam proses penciptaannya, pengarang akan mengandalkan daya cipta, rasa, dan karsa. Psikologi sastra melihat karya sastra sebagai refleksi dari kondisi batin pengarang yang mampu menangkap gejala-gejala psikologis lalu dituangkan ke dalam teks melalui sentuhan batin yang dimilikinya. Karya sastra yang dianalisis sebagai suatu fenomena psikologis akan memperlihatkan berbagai aspek kejiwaan melalui tokoh-tokoh yang ditampilkan (Endraswara dalam Azizah, dkk., 2019:177).

Dalam sebuah karya novel, terdapat tokoh yang berperan sebagai pelaku dalam cerita. Kehadiran tokoh menjadi elemen penting yang tidak bisa dipisahkan dari jalannya cerita dalam novel. Sebab, melalui interaksi antartokoh, pengarang biasanya menyisipkan konflik. Adanya konflik inilah yang membuat alur cerita menjadi lebih menarik. Seperti yang diungkapkan oleh Emzir & Rohman (2015:188), konflik memiliki peranan dalam menarik minat pembaca, bahkan tidak jarang pembaca dapat terlibat secara emosional terhadap kejadian dalam cerita. Konflik bisa terjadi antara satu tokoh dengan tokoh lainnya, tetapi juga bisa muncul dalam diri tokoh itu sendiri. Konflik yang terjadi dalam diri sendiri disebut sebagai konflik batin. Nurgiyantoro (2013: 181) menjelaskan bahwa konflik internal atau konflik batin merupakan konflik yang berlangsung dalam hati dan pikiran tokoh, atau dalam jiwanya. Isu mengenai psikologi saat ini menjadi topik yang menarik untuk dikaji, sebab semakin banyaknya persoalan yang dialami oleh individu menyebabkan terganggunya kondisi psikis mereka. Muarif & Munir (dalam Widia

et al., 2025) mengemukakan bahwa banyak penelitian yang membahas kasus-kasus psikologis yang sebagian besar muncul akibat tekanan dari media sosial maupun tuntutan akademik dan sosial yang semakin kompetitif, sehingga banyak GenZ mengalami gangguan seperti kecemasan, depresi, serta masalah kesehatan mental lainnya. Hal ini juga diperkuat oleh data dari Riskesdes (Riset Kesehatan Dasar) tahun 2018 yang menunjukkan peningkatan hingga 9,8% dalam gangguan mental, terutama pada GenZ, dibandingkan dengan tahun sebelumnya pada penduduk usia 15 tahun ke atas. Masa remaja merupakan fase krusial dalam kehidupan, ditandai oleh perubahan fisik, emosional, dan sosial yang signifikan. Namun, tekanan dari lingkungan sekitar dapat meningkatkan risiko gangguan kesehatan mental pada remaja.

Novel *Laut Bercerita* dengan karakter tokoh utama bernama Biru Laut mengisahkan kehidupan Laut yang berlatar pada masa kelam sejarah Indonesia, terutama pada periode akhir rezim Orde Baru sekitar tahun 1991 hingga 1998. Selain dapat menilik kembali cuplikan-cuplikan peristiwa bersejarah seperti penculikan aktivis dan pembungkaman kebebasan berekspresi, dalam cerita ini pembaca menjadi saksi langsung bagaimana kehidupan Biru Laut dan kawan-kawannya yang memperjuangkan keadilan, namun harus menerima stigma dan perlakuan represif dari negara. Hal-hal inilah yang membentuk karakter tokoh utama dalam novel ini. Tokoh Laut dalam novel ini sejak usia muda sudah dihadapkan pada pilihan-pilihan hidup yang berat, termasuk kehilangan, penyiksaan, dan pengkhianatan, yang membekas dan menjadi pengalaman traumatis hingga akhir hidupnya. Novel ini mencerminkan spirit perjuangan, nilai-nilai kemanusiaan, serta upaya Laut dalam meregulasi diri di tengah tekanan politik dan psikologis. Selain itu, *Laut Bercerita* mencerminkan perjalanan batin seorang pemuda dari masa remaja menuju kedewasaan, sehingga terdapat relevansi antara tokoh Laut dan para peserta didik. Masa-masa remaja merupakan fase penting dalam pembentukan karakter, dan kisah Laut memperlihatkan bagaimana situasi lingkungan sosial dan pengalaman batin yang kompleks dapat membentuk jati diri seseorang hingga dewasa.

Penelitian terdahulu telah dikaji oleh Andzani Dewi Azzahra dan Ali Imron Al Ma'ruf (2023) dengan judul "Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel *Laut Bercerita* Karya Laila S. Chudori: Psikologi Sastra Dan Implementasinya Sebagai Pembelajaran Di SMA" keaharuan penelitian ini dengan penulis adalah teori dan

analisis data yang digunakan. Penelitian ini memakai teori Carl Jung menggunakan teknik analisis data metode pembacaan model semiotik yaitu heuristik dan hermeneutik sedangkan dalam penelitian penulis menggunakan teori Sigmund Freud serta teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis isi.

Penelitian oleh Ayatus Dona Khariza (2024) dengan judul “Kepribadian Tokoh Dan Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori” kebaharuan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah teori yang digunakan. Penelitian ini memakai teori kepribadian Allport yang terdiri dari memiliki hubungan diri yang hangat dengan orang lain, terjaminnya keamanan emosional, memiliki persepsi realistis, memiliki keterampilan dan tugas-tugas, memiliki pemahaman diri, memiliki filsafat hidup yang mempersatukan dan perluasan diri sendiri sedangkan dalam penelitian penulis menggunakan teori Sigmund Freud yang tercakup pada tiga bagian yaitu Id, Ego, Superego.

Berdasarkan fenomena tersebut peneliti tertarik menganalisis konflik batin yang dialami oleh tokoh utama. Hal ini dikarenakan tokoh utama adalah tokoh yang menjadi fokus utama dalam penceritaan. Pengarang menggambarkan kehidupan tokoh utama sebagai sosok manusia yang bisa diamati, termasuk dari sisi psikologis atau kondisi kejiwaannya. Psikologi sastra menaruh perhatian terhadap permasalahan kejiwaan tokoh-tokoh rekaan yang ada dalam karya sastra. Unsur-unsur kemanusiaan inilah yang menjadi pusat kajian dalam psikologi sastra. Pendekatan psikologi sastra yang digunakan peneliti dalam menganalisis konflik batin pada tokoh utama adalah teori kepribadian psikoanalisis dari Freud yang terdiri atas *Id*, *Ego*, dan *Superego*, dan dapat dimanfaatkan sebagai modul ajar Bahasa Indonesia fase F untuk kelas XII SMA kurikulum merdeka, dengan Capaian Pembelajaran (CP) yang terdiri dari menyimak, membaca dan memirsa, berbicara dan mempresentasikan, menulis. Dalam keterampilan menyimak, peserta didik mampu mengevaluasi berbagai gagasan dan pandangan berdasarkan kaidah logika berpikir dari menyimak berbagai jenis teks (nonfiksi dan fiksi) dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara; mengkreasi dan mengapresiasi gagasan dan pendapat untuk menanggapi teks yang disimak. Dalam keterampilan membaca dan memirsa, peserta didik mampu mengevaluasi gagasan dan pandangan berdasarkan kaidah logika berpikir dari membaca berbagai tipe teks (nonfiksi dan fiksi) di media cetak dan elektronik. Peserta didik mampu mengapresiasi teks fiksi dan nonfiksi. Dalam keterampilan berbicara dan mempresentasikan, peserta didik mampu

menyajikan gagasan, pikiran, dan kreativitas berbahasa dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara; secara logis, sistematis, kritis, dan kreatif; mampu menyajikan karya sastra secara kreatif dan menarik dan juga mampu menyajikan dan mempertahankan hasil penelitian, serta menyimpulkan masukan dari mitra diskusi. Dalam keterampilan menulis, peserta didik mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, pengetahuan metakognisi untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif dan mampu menulis teks refleksi diri serta mampu memodifikasi/mendekonstruksikan karya sastra dan menerbitkan tulisan hasil karyanya di media cetak maupun digital.

Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran novel juga berkontribusi pada penguatan Profil Pelajar Pancasila, khususnya dalam dimensi Berakhlak Mulia, Berkebinekaan Global, dan Bernalar Kritis, yang dapat dikembangkan melalui analisis konflik batin tokoh utama dalam novel. Dengan pendekatan ini, novel *Laut Bercerita* tidak hanya menjadi bahan bacaan, tetapi juga menjadi sarana reflektif bagi peserta didik dalam memahami nilai-nilai kehidupan serta kondisi sosial dalam sejarah bangsa.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana psikologi tokoh utama dalam novel *Laut Bercerita* berdasarkan teori Sigmund Freud?
2. Bagaimana pemanfaatan hasil psikologi tokoh utama dalam novel *Laut Bercerita* sebagai modul ajar Bahasa Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah dan latar belakang di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan psikologi tokoh utama yang terdapat dalam novel *Laut Bercerita* menggunakan teori kepribadian Sigmund Freud.
2. Untuk menghasilkan modul ajar Bahasa Indonesia di SMA kelas XII.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat teoretis dan manfaat praktis dipaparkan sebagaimana berikut ini:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian dapat menambah dan memperkuat teori-teori yang sudah ada dalam analisis teori sastra tentang psikologi sastra sehingga dapat menerapkan teori sastra dan mengapresiasi karya sastra untuk perkembangan novel.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat memberikan ilustrasi bagi guru mengenai penerapan pendekatan psikologi sastra sebagai acuan dalam menciptakan pembelajaran sastra yang menarik, kreatif, dan inovatif. Selain itu, novel ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar dan media pembelajaran, baik yang berkaitan dengan pendidikan bahasa, sastra, maupun pendidikan moral.

b. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menyajikan informasi dan meningkatkan minat baca dalam mengapresiasi karya sastra, serta memberikan pemahaman mengenai unsur-unsur psikologis yang terdapat dalam sebuah karya sastra berbentuk novel.

c. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca dalam memahami isi novel *Sesuk* secara lebih baik dan memetik manfaat yang terkandung di dalamnya. Selain itu, diharapkan pembaca menjadi lebih selektif dalam memilih bahan bacaan (terutama novel) dengan mempertimbangkan karya-karya yang mengandung pesan moral positif sebagai sarana menambah pengetahuan.

d. Bagi Peneliti lain

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber inspirasi maupun referensi bagi peneliti lain untuk melaksanakan kajian yang lebih mendalam mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra melalui beragam pendekatan penelitian